



Kepemimpinan dalam Manajemen Dakwah

Oleh: Maslina Daulay¹

Abstract

A leader of mission has to have ability, efficiency or membership lead and move people who is his leader to do activitys in get of missionize purpose which have been determined. Membership or ability is named managerially skill. Therefore ideal leader is leader has ability to combine between institutional dimension with individual dimension. See this cidition , a leader of missionize always loook-at on value and personality leadership of prophet Muhammad who hold to heap head missionize and follow to determine effcacy of mission process.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Manajemen, Dakwah.

¹ Maslina Daulay adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat dan ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pemimpin dakwah adalah orang yang menggerakkan orang lain yang ada di sekitarnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah. Seorang pemimpin dakwah harus berusaha mengembangkan motif-motif dalam diri sasaran dakwah serta mengarahkan motif-motif tersebut ke arah tujuan dakwah. Seorang pemimpin dakwah harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang ke arah satu tujuan sehingga terciptalah suatu dinamika di kalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan. Selain ciri-ciri pemimpin secara umum Islam menggariskan ciri pemimpin yang paling esensial yaitu keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Pengertian Kepemimpinan dan Manajemen Dakwah

1. Pengertian kepemimpinan

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisasi. Sebab pemimpin yang sukses dan mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Terdapat beberapa istilah dalam al-Quran yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama kata *umara'* yang sering juga disebut dengan *'ulil amri* dan *khadimul ummah*. *Khadimul ummah* diartikan sebagai pelayan umat. Sedangkan istilah *ulil amri* dan *umara'* tergambar dalam surat an-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi. disamping itu, dalam setiap kerja kolektif dibutuhkan pemimpin untuk mengefesienkan setiap langkah dan kegiatan tersebut.²

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), dan mempengaruhi

² Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 211-212.

(*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian umum tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Adapun pengertian secara khusus, ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

- a. Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, menulis kepemimpinan sebagai berikut, "Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya. Dan kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh dan wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaknya.
- b. Haiman, berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang pemimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.
- c. John Pfifner juga memberikan argumen dalam bukunya *Public Administration* mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang-orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.

Definisi tersebut mengategorikan tiga elemen berikut:

- a. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Kepemimpinan hanya akan ada dengan dalam relasi dengan orang lain (para pengikut). Jika tidak ada pengikut, tidak ada pemimpin. Tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka.
- b. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Dan kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin.
- c. Kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk para pengikutnya melalui banyak cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran memberikan hukuman dan imbalan, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.³

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.⁴ Jadi

³ Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 59-60.

⁴ *Ibid.*, 61.

pemimpin yang sebaiknya adalah *pertama*, proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. *Kedua*, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang semangat dalam mencapai tujuan bersama.⁵

Pada hakekatnya kepemimpinan terdapat dalam Surat al-Anbiya', ayat 73 dan Surat as-Sajadah ayat 24 yaitu:⁶

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Dari ayat tersebut menegaskan tentang kepemimpinan Islam, dimana Allah menyatakan bahwa kalangan orang-orang yang beriman, akan mengangkat para pemimpin, yang dalam memimpin umat haruslah berpedoman pada ajaran atau perintah Allah; artinya mereka harus memimpin dengan memakai dasar kepemimpinan Islam.

Adapun tujuan kepemimpinan Islam seperti yang dijelaskan ayat yaitu:

- Mengerjakan segala macam kebijakan dalam segala bidang: politik, ekonomi, sosial, akhlak.
- Mengerjakan segala jenis ibadah, yang disini dikemukakan seperti ibadah sholat, karena itu induk dari segi ibadah.
- Membina sosial ekonomi, yang dalam ayat ini dikemukakan zakat.

Adapun sikap hidup para pemimpin yang diangkat Allah yaitu hendaklah benar-benar beribadat hanya kepada Allah, artinya mereka harus memiliki tauhid murni. Ini berarti bahwa mereka sebagai pemimpin haruslah:

- Jiwa raganya selalu berhubungan dengan dengan Allah.
- Jiwa raganya bersih dari segala macam syirik.
- Pengabdianya hanya semata-mata Allah.

⁵ Dedy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 2.

⁶ A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 119.

- d. Tidak ada suatu kekuasaanpun di dunia yang mematahkan watak dan sifat-sifat kepemimpinannya.⁷

2. Pengertian Manajemen Dakwah.

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *management*, sedangkan secara terminologi dapat dikemukakan oleh M. Manulang yaitu manajemen itu mengandung tiga pengertian, (1) manajemen sebagai proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan, (3) manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu. Lebih lanjut dikatakan bahwa manajemen adalah fungsi-fungsi untuk menyampaikan sesuatu kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Sementara dakwah adalah mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

Menurut A. Rosyad Shaleh manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas kemudian mengarahkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.¹⁰

Iniilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Unsur dakwah adalah komponen-komponen dakwah yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur kegiatan tersebut antara lain adalah:

- a. *Da'i* (pelaku dakwah) adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.
- b. *Mad'u* (penerima dakwah) adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah.
- c. *Maddah* (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan kepada *mad'u* dalam hal ini yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri.
- d. *Wasila* (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Adapun media dakwah tersebut terdiri dari:
 - 1) Media elektronik seperti: tv, radio, internet, telepon, dan seterusnya.
 - 2) Media cetak seperti: majalah, surat kabar, buku, jurnal, buletin, tabloid dan seterusnya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 120.

⁸ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 15.

⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm.

- e. *Thariqah* (metode dakwah) adalah suatu cara yang harus ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan.
- f. *Atsar* (efek dakwah) artinya jika dakwah telah dilakukan oleh *da'i* dengan materi dakwah, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u*.¹¹

Sifat-Sifat Kepemimpinan Dakwah

Sifat dan tingkah laku yang diharuskan Allah kepada Nabi Muhammad dan harusnya dimiliki oleh semua kaum muslim dan sangat baik juga sifat ini diletakkan pada seorang *da'i* sehingga dakwah tersebut menjadi dakwah yang efektif. Adapun sifat-sifat tersebut terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159-164 yaitu:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah.
4. Tawakkal kepada Allah setelah bermusyawarah.
5. Memohon bantuan kepada Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan.
7. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia.
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskannya.
9. Mengajar manusia Kitab Suci al-Qur'an, hikmah, serta rahasi alam.¹²

Menurut Muhammad al-Ghazali ada tiga sifat yang harus dimiliki seorang *da'i* yaitu:

1. Hubungan dengan Allah
Adanya hubungan tetap (komunikasi) dengan Allah adalah dasar utama pada akhlak seorang *da'i*, kerana tidak mungkin melakukan dakwah Allah kalau tidak ada hubungan seorang *da'i* dengan Allah. Dan tidak mungkin mengajak manusia agar berjalan di jalan Allah kalau seorang *da'i* sendiri tidak mengenal jalan itu.
2. Pengislahan diri
Sebenarnya bahwa kesungguhan meng-*islah* atau meningkatkan perbaikan dirimenjadi keharusan bagi setiap muslim, tetapi bagi seorang *da'i* menjadi kewajiban yang sangat mutlak.
3. Kedalaman memahami agama dan dunia
Seorang *da'i* yang arif adalah orang yang dapat melihat penyakit di depannya dengan segera menyediakan obat yang sesuai terdiri dari kalam Allah dan Hadis Rasul.¹³

Untuk menjalankan dakwah dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki sifat, ciri atau nilai pribadi yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin dakwah itu antara lain:

1. Berpandangan jauh ke masa depan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 288-289.

¹² A. Hasjmy. *Op.cit.*, hlm. 151.

¹³ *Loc.cit.*, hlm. 152-155.

Salah satu fungsi pimpinan adalah *planning*, yaitu mengambil keputusan pada waktu sekarang untuk tindakan-tindakan dan tercapainya tujuan pada waktu yang akan datang.

2. Bersikap dan bertindak bijaksana
Dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi, maka pendapat atau penilaian orang-orang yang berada di bawah pimpinannya juga berbeda dan bermacam. Maka dalam menghadapi keadaan serupa itu pimpinan harus bersikap dan bertindak bijaksana.
3. Berpengetahuan luas
Usaha dakwah tersebut akan dapat berjalan secara efektif, bilamana penyelenggaraannya dipimpin oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan luas.
4. Bersikap dan bertindak adil
Sikap ini diperlukan, baik dalam memperlakukan para pelaksana dakwah yang dipimpinnnya, maupun dalam melaksanakan fungsi-fungsi pimpinan lainnya. dengan adanya sikap adil pada dirinya, pimpinan akan selalu berpandangan obyektif.
5. Berpendirian teguh
Usaha dakwah memerlukan pimpinan yang mempunyai pendirian teguh, yang tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi dan situasi yang senantiasa berubah-ubah.
6. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil
Keyakinan akan keberhasilan misi yang dipimpinnnya itu merupakan modal yang sangat berharga bagi pemimpin.
7. Berhati ikhlas
Pimpinan usaha dakwah, sering malahan harus berkorban harta, waktu, pikiran, maka motivasi yang mendorong orang bersedia menerjunkan diri dalam gerakan dan usaha-usaha dakwah haruslah dorongan semata karena mengharap keridhaan dari Allah.
8. Memiliki kondisi fisik yang baik
Akan lebih efektif bilamana dakwah itu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki mental dan jasmani yang kuat dan sehat.
9. Mampu berkomunikasi.
Pimpinan dakwah mestinya mampu dan menguasai cara-cara dan teknik berkomunikasi. Seseorang yang tidak punya kemampuan untuk berkomunikasi tentulah tidak sepatutnya tidak dijadikan pimpinan dakwah.¹⁴ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pimpinan dakwah itu harus memiliki kelebihan-kelebihan mental, fisik, dan intelektual dibandingkan dengan ukuran rata-rata dari orang yang dipimpinnnya.

Kemampuan Pemimpin Dakwah

¹⁴ Abdul Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 39-42.

Sebagai pemimpin dakwah harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan-keterampilan agar tugasnya dapat diemban dengan baik. Secara umum kemampuan atau keterampilan-keterampilan itu tercermin dalam 3 (tiga) hal, yaitu:

1. *Tekhnical Skill*

Ini adalah segala yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan khusus tentang pekerjaan. Seperti pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutannya, tanggung jawabnya, dan kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini ia harus terus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi yang mesti dikuasai dalam pekerjaannya.

2. *Human Skill*

Segala yang berkaitan dengan perilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain dan cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk di sini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dalam kelompok yang berbeda.

3. *Conceptual Skill*

Kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah, dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi, yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan.

Di sisi lain, organisasi dakwah merupakan suatu proses usaha kerja sama untuk mencapai tujuan yang mencakup segala aspek kehidupan yang kompleks. Dakwah itu sendiri akan merambah ke segala aspek kehidupan masyarakat baik lintas pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang kesemua itu termasuk cakupan dalam wilayah dakwah.

Sebagai konsekuensi logis dengan fenomena tersebut pada hakikatnya dengan diutusnya para rasul kepada manusia adalah untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan ke jalan yang terang. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Dan yang dimaksud dengan kepemimpinan manajemen dakwah ialah suatu kepemimpinan yang fungsi dan peranannya sebagai menejer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen, mulai dan perencanaan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Adapun kepemimpinan dakwah adalah suatu sifat atau kepemimpinan yang dimiliki seseorang yang menyampaikan dakwah (*da'i*) yang mendukung

fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai kondisi dan situasi. *Da'i* dengan sikap dan sifatnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Karakteristik Kepemimpinan Dakwah yang Baik

Setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah, harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter pemimpin yang baik diantaranya adalah:

1. Tidak bergaya instruksional
Pemimpin yang sesungguhnya bukan sekedar mengumpulkan massa, lalu memaksa melakukan ini dan itu dengan gaya instruksi. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan di kantor, yang dilakukan oleh atasan kepada para karyawannya yang digaji. Kepemimpinan dalam dakwah dan kepemimpinan di tengah masyarakat bersifat sosial. Jadi, kepemimpinan bergaya instruksional dan diktator, yang hanya mengandalkan *controlling* dan *monitoring* tidak akan berhasil. Kepemimpinan seperti itu hanya akan menghasilkan suasana penuh ketakutan. Rasa ketakutan akan mematikan potensi seseorang, karena selalu hidup dalam suasana penuh tekanan dan keterpaksaan, bukan kepatuhan.¹⁶
2. Pendekatan ide kepemimpinan berpikir
Pemimpin yang baik harus melakukan pendekatan yang benar terhadap sekelilingnya. Dia harus berbaur dan menyatu dengan orang-orang yang dipimpinya, bukannya mengambil jarak dan menjadi mercusuar bagi sekelilingnya. Kepemimpinan dakwah harus menggunakan pendekatan ide, karena kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan berpikir. Aktivist dakwah harus dapat menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Jadi, pemimpin yang baik harus bisa menjadi inspirator dan motivator, bukan diktator. Orang-orang yang dipimpinya pun bergerak karena kepemimpinan berpikir, bukan karena taklif (*instruksi*).
3. Selalu berprasangka baik
Aktivist dakwah tidak boleh diliputi prasangka buruk (*su'uzhan*), tetapi selalu diwarnai prasangka baik (*husnuzhan*). Jadi, pemimpin jangan hanya melihat kesalahan atau kelemahan dari orang-orang di sekelilingnya, tetapi harus bisa menunjukkan kebaikan mereka sehingga mereka selalu berpikir optimis dan selanjutnya akan menimbulkan rasa percaya diri untuk bisa menaih kesuksesan.¹⁷
4. Permudahlah, jangan mempersulit
Buatlah segala sesuatu menjadi mudah, dan jangan dipersulit. Rasulullah SAW ketika menyeru kepada manusia tidak pernah memaksa, tetapi selalu mengingatkan pada janji-janji Allah. Pada saat perang Khandaq, ketika beliau meminta berulang-ulang kepada para sahabat agar ada yang memata-matai musuh untuk mencari informasi, dan tidak ada yang merespon, Beliau tidak

¹⁵ Munir dan Wahyu Ilahi. *Op.cit.*, hlm. 213.

¹⁶ Muhammad Sulton. *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 113.

¹⁷ Asep Muhyidin, Ahmad Agus Safe'i. *Metode Pengembangan Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 39.

mencela para sahabat, tetapi mengingatkan dan terus mengingatkan bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada kita kalau kita melakukan perintah-Nya. Akhirnya beliau mengutus Huzaifah untuk tugas spionase tersebut.

5. Memahami realitas manusia sebagai manusia
Semua manusia punya kelemahan. Pemimpin harus selalu menasehati, jangan pernah bosan. Abdurrahman bin Rawahah sebagai komandan perang tidak pernah mengatakan kepada pasukannya, "Kalian kan para sahabat, kok takut berperang." Namun, beliau mengingatkan, "Kita berjuang dengan kekuatan iman kepada Allah dan bukan dengan kekuatan jumlah atau fisik." Jadi, pemimpin yang baik harus memiliki pengertian terhadap orang yang dipimpinnya, lalu memotivasi dengan mengingatkan tentang ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pemimpin tersebut akan mendapat banyak kepercayaan dari orang-orang di sekelilingnya.
6. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin
Pemimpin yang baik, ketika berada dimanapun dia disukai, dicintai, bahkan ditunggu-tunggu sebagai tempat curhat, mencari solusi, bukan sebaliknya, menimbulkan ketakutan. Ia memiliki kemampuan empati kepada orang lain dan mau mendengarkan masukan-masukan dari yang dipimpinnya. Ia pun berusaha mencari tahu kesalahannya sebagai pemimpin dari orang lain. Ketika ada kesalahan, justru mengingatkan bahwa kita masih memiliki banyak kebaikan-kebaikan lain sehingga setiap kesalahan pasti ada jalan keluarnya, dan memberikan keyakinan bahwa kita pasti bisa.¹⁸
7. Kondisikan selalu hubungan sebuah tim
Tujuan dakwah yang agung, yaitu melanjutkan kembali kehidupan Islam, memerlukan sebuah kerja sama tim yang solid. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu mengkondisikan hubungan tim dalam dakwahnya. Diperlukan upaya pemetaan terhadap potensi dan kondisi yang ada pada setiap individu dan sekitarnya, kemudian merencanakan bersama apa yang bisa dilakukan dengan potensi dan kondisi yang ada. Selayaknya sebuah tim, kekurangan dan yang satu akan ditutupi oleh kelebihan dari yang lain.¹⁹

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam buku Manajemen Dakwah bahwa karakter manajemen dakwah yang ideal itu dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Amanah
2. Memiliki ilmu dan keahlian
3. Memiliki kekuatan dan mampu merealisasikan
4. Rendah diri
5. Toleransi dan sabar
6. Benar, adil, dan dapat dipercaya
7. Musyawarah
8. Cerdik dan memiliki firasat²⁰

Syarat-syarat Kepemimpinan Dakwah

¹⁸ Faisal dan Muhsin Effendi. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 169.

¹⁹ Bisa diakses di alamat: http://www.tokoislamordine.com/articleinfo_php?artictes

²⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Op.cit.*, hlm. 234-238.

Seorang *da'i* profesional yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah, baginya ada syarat-syarat tertentu, hal ini terdapat dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Sejalan dengan pendapatnya tentang orang-orang yang boleh disebut *du'ah ilallah* atau juru dakwah Islamiyah, maka Muhammad Ghazali menetapkan dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu:

1. Pengetahuan mendalam tentang Islam.
Seorang *da'i* harus benar-benar mendalami ilmunya mengenai *usul* dan *furuk* Islam, sehingga apabila seorang *da'i* mengajak *mad'u*, benar-benar dia dapat mengindahkan kepada mereka risalah yang sempurna. Dengan demikian seorang *da'i* akan menjelaskan kepada *mad'u* hakikat risalah yang sempurna. Dengan demikian *da'i* akan menjelaskan kepada *mad'u*, bahwa Islam bukanlah ikatan yang menghubungkan manusia dalam Tuhan-nya dalam mesjid saja. Tetapi, Islam adalah hubungan dengan Tuhan yang membimbing seorang mukmin dalam segala segi kehidupannya dan meletakkan masyarakat dan negara atas landasan yang tidak mungkin menyeleweng darinya.
2. *Da'i* berjiwa kebenaran
Seorang *da'i* haruslah menjadi "*ruh*" yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan. Yang penting bagi seorang *da'i* memandang kehidupan ini dengan mata yang terang dan nyala, serta pandangan besi, sehingga apabila melihat penyelewengan dalam masyarakat, dengan tegas harus mengatakan kebenarannya dan berusaha meluruskannya.²¹

Motivasi dalam Manajemen Dakwah

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movore* berarti bergerak atau menggerakkan. Dalam hubungan ini pengertian motivasi menurut istilah manajemen ialah suatu proses psikologis yang mendorong perilaku orang-orang agar tertuju ke arah tertentu. Dengan proses ini seorang menejer mendorong agar orang-orang (pengikutnya) berusaha dengan penuh kemauan mencapai tujuan organisasi.²²

Memberikan motivasi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh menejer. Dengan motivasi tersebut dia dapat membangkitkan inspirasi dan mendorong semangat orang lain (pengikutnya) agar bekerja lebih baik dan lebih produktif.

²¹ A. Hasjmy, *Op.cit.*, hlm. 148-149.

²² Khatib Pahlawan Kayo. *Op.cit.*, hlm. 66.

Masalah terpenting dalam motivasi ialah mencari cara yang terbaik agar anggota dapat selalu berprestasi tinggi untuk kepentingan organisasi. Apa dan bagaimana mendorong orang agar mau bekerja lebih baik dan lebih produktif. Untuk itu perlu diperhatikan terlebih dahulu apa yang mendorong seseorang itu bekerja.

Masalah motivasi ini penting sekali dalam organisasi dakwah karena mempunyai fungsi ganda. Untuk itu dalam organisasi dakwah sendiri, motivasi berperan sebagai pendorong terhadap para pelaksana dakwah untuk meningkatkan produktivitas pencapaian sasaran organisasi. Sedangkan di luar organisasi, mendorong obyek dakwah untuk secara nyata (*actual*) melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam.

Selain selalu menyuntikkan motivasi yang dapat meningkatkan produktivitas para anggotanya, seorang kepemimpinan dakwah juga mesti memiliki konsep langkah-langkah penggerakan dalam pelaksanaan dakwah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu kegiatan didalam sebuah organisasi yang dilakukan sebelum adanya pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap-tahap penyusunan perencanaan dalam kegiatan dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
- d. Penetapan metode
- e. Penetapan dan penjadwalan waktu
- f. Penempatan lokasi (tempat)
- g. Penetapan biaya.

2. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian adalah sebuah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan kedalam suatu bagian yang dipimpin oleh menejer serta melimpahkan wewenang agar dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah pengorganisasian dalam pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dan masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau *da'i* untuk melaksanakan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan jalinan hubungan.

3. Pelaksanaan penggerakan (*actuating*)

Penggerakan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan serta bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan merasa berkepentingan serta bersatu-padu dengan rencana dan usaha organisasinya. Dan aktivitas ini, kalau diperinci terdiri atas fungsi-fungsi manajemen lainnya, yang berupa pembimbingan/ pengarahan, pengkoordinasian, serta pembuatan keputusan.

Langkah-langkah penggerakan dalam pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi (*motivation*)
 - b. Pembimbingan (*conselling, commanding, leading*)
 - c. Penjalinan hubungan (*coordination*)
 - d. Penyelenggaraan komunikasi (*communication*)
 - e. Pengembangan atau peningkatan pelaksana (*training and development*).
4. Pengawasan (*controlling*)
- Penggerakan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan serta bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan merasa berkepentingan serta bersatu-padu dengan rencana dan usaha organisasinya. Dan aktivitas ini, kalau diperinci terdiri atas fungsi-fungsi manajemen lainnya, yang berupa pembimbingan/ pengarahan, pengkoordinasian, serta berkepentingan serta bersatu-padu dengan rencana dan usaha organisasinya. Langkah-langkah penggerakan dalam pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut:
- a. Pemberian motivasi (*motivation*)
 - b. Pembimbingan (*conselling, commanding, leading*)
 - c. Penjalinan hubungan (*coordination*)
 - d. Penyelenggaraan komunikasi (*communication*)
 - e. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan (*training and development*).
5. Penilaian/evaluasi
- Evaluasi adalah salah satu fungsi manajemen untuk mengetahui apakah suatu kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur dan langkah yang telah diterapkan. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan itu memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan atau tidak, sehingga manajemen perlu mengambil tindakan, antara lain mengubah strategi, agar mencapai tujuan.
- Evaluasi pada hakikatnya bertujuan menguji dan memberi nilai pada suatu rencana atau pedoman yang telah ada. Untuk itu maka dalam memberi penilaian terhadap hasil pelaksanaan tugas diperlukan hal-hal sebagai berikut:
- a. Perbandingan yang obyektif dan sistematis
 - b. Punya kriteria (standar) ukuran keberhasilan
 - c. Evaluasi dan instrumen yang digunakan
 - d. Penganalisaan data informasi
 - e. Penarikan kesimpulan
 - f. Tindak lanjut

Penutup

Pemimpin yang sebaiknya adalah *pertama*, proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. *Kedua*, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang semangat dalam mencapai tujuan bersama. Manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas kemudian mengarahkan ke arah pencapaian

tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah seorang *da'i* semestinya memiliki sifat yang baik yang mewujudkan perilaku yang baik. Adapun sifat seorang *da'i* sesuai dengan al-Qur'an adalah (1) lemah lembut dalam menjalankan dakwah, (2) bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah, (3) kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah, (4) tawakkal kepada Allah setelah bermusyawarah, (5) memohon bantuan kepada Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal, (7) menjauhi kecurangan, (8) mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia, (9) membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskannya, (10) mengajar manusia kitab suci al-Qur'an, hikmah, serta rahasia alam.

Daftar Bacaan

- Amin Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Asep Muhyidin, Ahmad Agus Safe'i. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hasmy. A. *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Kahyo Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Mulyadi Dedi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saleh, Abd Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sulton, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Faisal dan Muhsin Effendi. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Wahyu Ilahi, Munir. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- http://www.tokoislamordine.com/articleinfo_php?articetes
- <http://elmsibah.wordpress.com/kepemimpinan-dakwah/>